

## Perancangan Masterplan Pastoran dan Pastoral Somohitan, Yogyakarta

Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang<sup>1</sup>, Nicolaus Nino Ardiansyah<sup>2</sup>, Sugesti Retno Yanti<sup>3</sup>,  
Universitas Atma Jaya Yogyakarta, Jalan Babarsari no.44, Yogyakarta, 55281<sup>123</sup>

Email: ayu.ratih@uajy.ac.id

Received 31 October 2023; Revised 15 April 2024; Accepted for Publication 17 April 2024; Published 30 April 2024

**Abstract** — The Somohitan Rectory Building, formerly known as Loji, is located 11.5 km from Merapi Volcano, classified as Disaster Prone Area I. This building is located next to the river at the foot of Mount Merapi and has a cool temperature between 21-24 Celsius. According to the Book of Canon Law no. 533 §1, A rectory should function as a home, a private residence, and a shelter for the daily activities of the priests. Currently, the Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan Building is integrated with the Pastoral Building as a public service facility for the people, so privacy is uncomfortable. Apart from zoning, the condition of the Somohitan Pastoral Building is not in a suitable condition as a residence and does not have good spatial planning. As a result, the Pastoral Building becomes unrepresentative even though the pastor's house or rectory is a residence. The Pastoral Building as a means of serving the people will be designed from the start, along with the Pastoral Building as an integrated master plan of the Somohitan Church Masterplan. Because the current physical condition of the Rectory Building is no longer suitable, such as mossy and moldy walls, the condition of the building is fragile. There is no proper public service building, so the partner party, namely the Somohitan Development Team, invited the UAJY Service Team to help design the master plan for the Rectory and Pastoral Building so that it could function. The service results are in the form of a master plan design and service journal.

**Keywords** *comfort, rectory, private residence, design, masterplan*

**Abstrak**— Gedung Pastoran Somohitan dahulu disebut Loji terletak 11,5 km dari Gunung Merapi tergolong dalam Kawasan Rawan Bencana I. Gedung ini terletak di sebelah sungai dari Kaki Gunung Merapi dan memiliki suhu sejuk antara 21-24 Celcius. Menurut Kitab Hukum Kanonik no. 533 §1, Pastoran selayaknya rumah berfungsi sebagai tempat tinggal pribadi yang bersifat privat dan naungan beraktivitas harian para pastor. Saat ini, Gedung Paroki Santo Yohanes Rasul Somohitan menyatu dengan Gedung Pastoran berupa sarana pelayanan umat yang bersifat publik sehingga dari segi privasi kurang nyaman. Selain zonasi, kondisi Gedung Pastoran Somohitan tidak berada dalam kondisi yang layak sebagai rumah tinggal dan tidak memiliki perencanaan tata ruang yang baik. Akibatnya Gedung Pastoran menjadi tidak representatif padahal rumah pastor atau pastoran merupakan sebuah rumah tinggal. Gedung Pastoral sebagai sarana pelayanan umat akan didesain dari awal, bersamaan dengan Gedung Pastoran sebagai satu kesatuan masterplan dari Masterplan Gereja Somohitan. Karena kondisi fisik bangunan Gedung Pastoran saat ini sudah tidak layak seperti dinding berlumut, dan berjamur serta kondisi bangunan rapuh dan belum adanya gedung pelayanan publik yang layak maka pihak mitra yaitu Tim Pembangunan Somohitan mengajak Tim Pengabdian UAJY membantu mendesain masterplan Gedung Pastoran dan Pastoral agar dapat berfungsi secara optimal. Hasil pengabdian berupa desain masterplan dan jurnal pengabdian.

**Kata Kunci**— *kenyamanan, pastoran, rumah tinggal, perancangan, masterplan*

### I. PENDAHULUAN

Pastoran merupakan kediaman pastor paroki dan pastor lainnya di sebuah paroki yang membentuk suatu komunitas memiliki karakter persaudaraan Kristiani. Pastoran harus sesuai untuk menjalankan tugas pastoran seperti tersedianya ruang untuk menerima tamu, ruang kesekretariatan, dan perpustakaan bacaan rohani.[1] Selain sebagai tempat menerima tamu, dan bersosialisasi antar pastor dan kegiatan kegerejaan, pastoran juga berfungsi sebagai tempat tinggal pribadi Pastor atau Romo yang harus didesain nyaman sesuai dengan standar rumah sehat.

Paroki Somohitan merupakan paroki yang tertua di daerah Sleman, berdiri sejak tahun 1930 yang pada saat itu Jumlah umat Katolik sebanyak 255 umat. Saat ini paroki somohitan memiliki 6 wilayah, diantaranya wilayah Yordan, Zaitun, Nazareth, Yerusalem, Betlehem, dan Tiberias. (Sejarah Paroki Somohitan, 2021). Paroki St. Yohanes Rasul Somohitan terletak di lereng selatan Gunung Merapi, Sleman, Yogyakarta yang berjarak 11,5 Km dari puncak Merapi yang masuk dalam Kawasan Rawan Bencana (KRB) I, tepatnya berada di dusun Daleman, Girikerto, Turi, Sleman, Yogyakarta. Di ketinggian 418 meter di atas permukaan laut, suhu tertinggi yang tercatat adalah 24°C dengan suhu terendah 21,80°C.[2] Temperatur Kecamatan Turi cenderung dingin menjadi potensi pengurangan penggunaan AC dan memaksimalkan penggunaan bukaan pada bangunan.



**Gambar 1.** Kondisi Eksisting Pastoran Somohitan (Sumber: Google Map, 2024)

Faktor kenyamanan termal, kelembaban, dan aliran udara menjadi elemen penting dalam mendesain bangunan karena letak strategis Pastoran Somohitan di Kecamatan Turi. Kondisi eksisting saat ini menunjukkan bahwa kenyamanan ruang di Pastoran kurang layak dan kurang nyaman sebagai tempat tinggal yang sehat. Hal ini juga disampaikan oleh pihak pengurus melalui diskusi dan website.[3] Bangunan yang berusia tua dan kondisi iklim yang kurang mendukung, menjadikan kondisi Gedung semakin memburuk (Lihat Gambar 1 dan Gambar 2).

Sebagai rumah tinggal, pastoran seharusnya memenuhi persyaratan sebagai rumah tinggal yang sehat. Kriteria rumah

sehat meliputi pemenuhan prinsip rumah sehat dan lingkungan sehat. Prinsip rumah sehat meliputi kesehatan (lantai-dinding tidak lembab, ventilasi-bukaan memadai aliran udara dan cahaya, orientasi bangunan) dan kenyamanan bangunan (pengaturan ruang, penataan ruang). Prinsip lingkungan sehat terdiri dari persentase luas bangunan terhadap tapak, sanitasi air bersih dan kotor, penanganan sampah, dan pemanfaatan pekarangan. [4] Kondisi Pastoran Somohitan saat ini tidak layak sebagai tempat tinggal yang sehat karena kelembaban tinggi, suhu rendah serta kondisi bangunan yang rapuh. Kondisi penghawaan dan kelembaban yang tidak lancar dapat memicu terjadinya *sick building syndrome* pada penghuni bangunan.[5] (Lihat Gambar 2 di bawah ini)



Gambar 2. (Kiri, tengah) Kamar Koster; (kanan) Ruang Santai Pastor

Tidak layaknya bangunan pastoran sebagai rumah tinggal dan belum adanya bangunan sarana pelayanan publik atau bangunan pastoral, maka Tim Pembangunan Somohitan menginginkan adanya perencanaan yang baik untuk tata masa dan lanskap di Pastoran dan Pastoral Somohitan. Tim Pengabdian UAJY membantu proses perancangan dan perencanaan untuk Gedung Pastoran dan Gedung Pastoral Somohitan sebagai bagian dari Masterplan Gereja Somohitan, Yogyakarta.

Tujuan Pembangunan Gedung Pastoran dan Ruang Pelayanan Umat agar tercapai gedung pastoran yang aman, nyaman dan representatif, Gedung Pastoran sebagai tempat pelayanan umat, Gedung Pastoran yang dapat menampung kegiatan DPP dan kelompok kategorial yang ada, dan Gedung Pastoran sebagai kantor sekretariat Paroki.

## II. METODE PENGABDIAN

Metode pengabdian berlangsung dengan observasi, mengumpulkan data pengamatan, menganalisis, memberikan laporan, menyajikan laporan dalam presentasi pada forum rapat dan diskusi berupa *Forum Group Discussion (FGD)* yang diikuti oleh Mitra Pengabdian yaitu Tim Pembangunan Somohitan, dan Romo Tri Wijayanto (Pastor yang saat ini bertugas dan menempati Pastoran Somohitan), serta Tim Keuskupan Agung Semarang (KAS). Pelaksanaan pengabdian dilakukan sistematis dengan beberapa tahapan yaitu tahap awal berupa analisis, tahap tengah berupadesain konseptual, dan tahap akhir berupa finalisasi desain skematik.



Gambar 3. Situasi Presentasi Karya dan Diskusi di Keuskupan Agung Semarang

Analisis dilakukan setelah pengambilan data yaitu berasal dari observasi lingkungan dan bangunan eksisting Pastoran, serta diskusi dengan Tim Pembangunan mengenai kebutuhan desain akan Gedung Pastoran dan Pastoral Somohitan. Tahap desain konseptual merupakan desain yang mengakomodasi garis besar ide dan solusi permasalahan. Sedangkan tahap desain skematik atau pra rancangan, desain bersifat final untuk disetujui oleh pihak mitra pengabdian yaitu tim Pembangunan Somohitan, Pastor sebagai pengguna (*user*), dan tim Pembangunan Somohitan dan Keuskupan Agung Semarang atau KAS sebagai pemilik asset (*owner*). Pada Gambar 3 menunjukkan tim pengabdian UAJY berkunjung ke Keuskupan Agung Semarang (KAS) untuk melakukan presentasi final dihadiri oleh Pastor Somohitan, Romo Tri Wijayanto dan Tim Pembangunan Masterplan Gereja Somohitan.

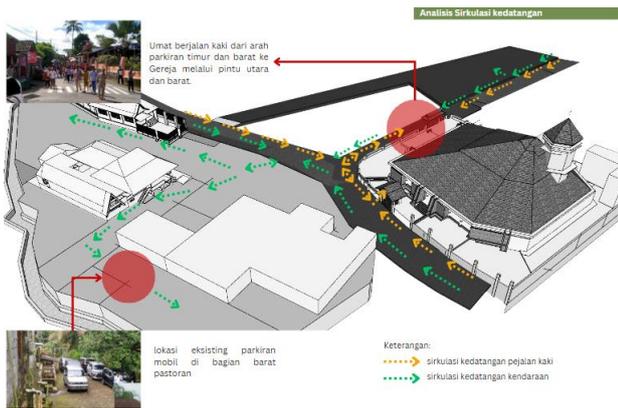
## III. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Tahap Awal: Observasi dan Analisis

Tahapan awal dimulai dengan mengunjungi Gedung Pastoran dan melakukan observasi fisik bangunan dan kondisi sekitar. Pada tahapan ini dilakukan identifikasi kondisi suhu udara, kelembaban, dan kecepatan angin yang mempengaruhi kondisi fisik bangunan. Selain itu juga dilakukan observasi dengan mengamati fisik bangunan dan ruangan.

Setelah pengambilan data dari hasil observasi dilakukan, maka analisis permasalahan diambil dengan cara identifikasi permasalahan kondisi site berupa zonasi, kontur, sirkulasi, vegetasi, pencahayaan, penghawaan, dan kebisingan. Hasil analisis site yaitu adanya ketidakefektifan dalam penataan ruang, masa bangunan, sehingga berdampak terhadap sirkulasi, pencahayaan, penghawaan, dan zonasi.

Ada konflik sirkulasi pada site saat ini yaitu bertemunya jalur pejalan kaki, jalur kendaraan bermotor di pertigaan Jalan Daleman Nangsri (Lihat Gambar 4 Analisis Sirkulasi Site). Hal ini berdampak buruk pada kelancaran lalu lintas dan kebisingan kawasan terutama pada saat ada ibadah. Selain sirkulasi, kapasitas parkir saat ini tidak memadai. Parkir yang ada meluber pada ruas jalan terutama saat kondisi ramai. Perlu adanya pengaturan ulang sirkulasi seperti sirkulasi satu arah untuk mengurangi kemacetan. [6]



Gambar 4. Analisis Sirkulasi Eksisting

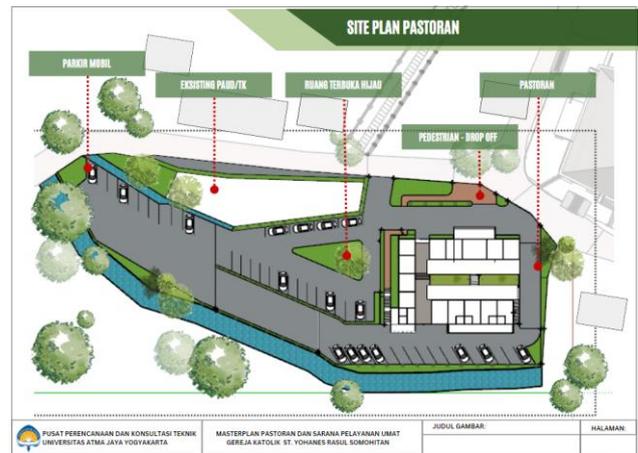
Selain dimensi bukaan jendela, ventilasi bangunan yang dapat berpengaruh pada udara dan cahaya bangunan [7], ternyata pengaturan zonasi dan penataan ruang [8] yang tidak tepat berdampak langsung pada penghawaan dan pencahayaan di Pastoran. Area belakang pastoran yang memiliki level lebih rendah serta banyaknya area air yang tidak terawat berdampak negatif pada kelembaban udara (Lihat kondisi kelembaban bangunan pada Gambar 5). Hal ini menyebabkan bangunan menjadi berlumut dan lapuk.



Gambar 5 Analisis Kelembaban Udara

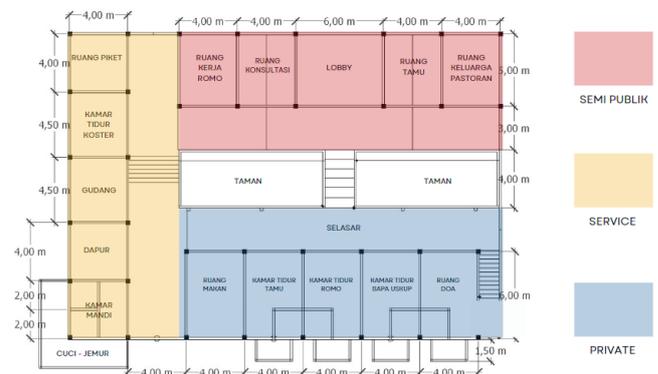
### B. Tahap Tengah: Desain Konseptual

Setelah tahap analisis, tim pengabdian membuat beberapa desain yang melalui beberapa kali diskusi dan perubahan. Desain pertama dengan mengefektifkan ruang di Gedung Pastoran menjadi *compact* dan menyatu, dan menyisakan area terbuka untuk taman dan area parkir (area terbuka). Area terbuka terbukti memiliki kaitan erat dengan efisiensi sebagai fungsi penyerapan air. [9]. Gambar 6 Siteplan Pastoran menunjukkan adanya penataan bangunan dan ruang terbuka dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 7.56 % dengan total luas lantai dasar yaitu 310.5 m<sup>2</sup> pada luas lahan 4105 m<sup>2</sup>. Hal ini tentu sesuai dengan peraturan daerah mengenai KDB yaitu maksimal 40%.



Gambar 6. Siteplan Pastoran Opsi 1

Desain pertama terinspirasi dari prinsip desain atap tropis. Pada Gambar 7 bagian atas berupa zonasi, perubahannya zonasi dirombak total dengan membuat ruangan mengelilingi *core* sehingga berdampak adanya beberapa koridor dalam ruangan. Ada pembagian jelas antarzonasi, namun setelah direview oleh pihak tim pembangunan, diinginkan kondisi ruang yang lebih bernuansa *homy*, dan minim koridor. Desain fasad awal pada Pastoran dapat dilihat pada Gambar 7 bagian bawah.

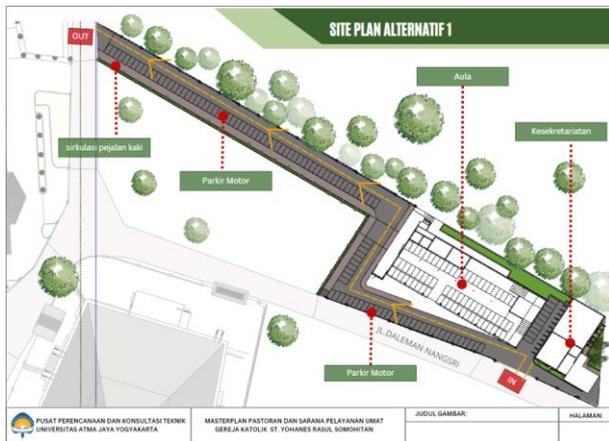


Gambar 7 (Atas) Zonasi Gedung Pastoran (Bawah) Perspektif Eksterior Pastoran

Desain Pastoral memiliki tantangan pada keterbatasan site dan adanya area memanjang yang kecil di sisi utara dan hanya cukup untuk sirkulasi motor (Lihat Gambar 8 Siteplan Pastoral Opsi 1). Hal ini berdampak pada area memanjang

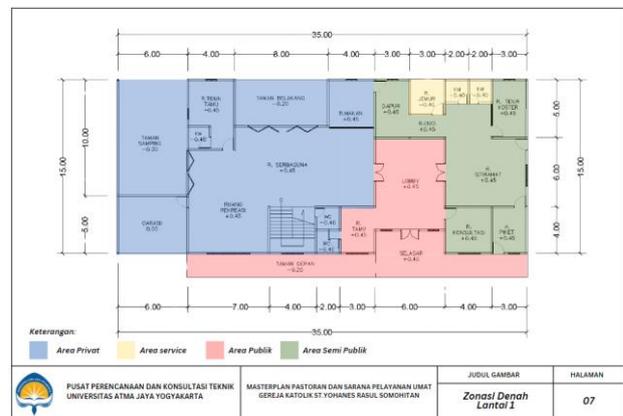
difungsikan sebagai parkir motor, area *cluster* atau kantong diolah menjadi area Gedung Pastoral. Gedung ini akan memiliki 2 lantai yang secara konsep area bawah difungsikan area pelayanan umat serta parkir, dan area atas untuk aula atau area pertemuan yang bersifat komunal.

kenyamanan pengguna bangunan. Fasad dapat berpengaruh pada kenyamanan visual secara estetika, kenyamanan fisik seperti termal bangunan.[10]



Gambar 8. Siteplan Pastoral Opsi 1

Setelah melalui proses diskusi, desain opsi 1 Pastoran diubah dan disempurnakan menyesuaikan kebutuhan *user* (*pengguna*) dan mitra. Luasan ruang lantai dasar berkurang dari yang sebelumnya adalah 572 m<sup>2</sup> menjadi 468 m<sup>2</sup>. Dari siteplan, tidak mengalami perubahan drastis, hanya area utara yang tadinya parkir menjadi taman doa. Perubahan banyak terjadi pada denah. Denah dibagi menjadi 3 zonasi yaitu area privat, area transisi (publik), dan area semi-publik.



Gambar 9 Siteplan Opsi 1 yang disempurnakan



Gambar 10 (Tengah) Denah Pastoran, (Bawah) 3D Perspektif

Area Privat (Gambar 10-tengah: Warna Biru) merupakan rumah tinggal pastor, area Tengah (warna merah) merupakan area publik berupa area transisi berupa *foyer* atau *lobby* untuk penerimaan tamu, area utara berupa area publik (hijau) untuk piket, kamar koster, dapur. Area semiprivate hanya bisa diakses oleh koster atau staff yang membantu pastor. Termasuk di dalam area semi-publik yaitu area servis berupa toilet. Fasad bangunan berubah menjadi lebih *homy* dengan material dinding plester cat, material batu, dan atap pelana sirap. Bentuk fisik fasad memiliki kaitan erat dengan

Area Pastoral (Lihat Gambar denah zonasi Pastoral), desain berubah pada lantai dasar sebagai area publik (merah), semi-publik (hijau), servis (kuning) dan tidak ada area parkir, sedangkan lantai atas sebagai aula (publik), toilet-servis (kuning), 1 ruang semi-publik berupa *backstage* (hijau), dan ruang rapat bersifat fleksibel (warna biru). Desain ini cukup berbeda dengan desain sebelumnya (Lihat Gambar 8 Denah Pastoral Opsi 1) yang memiliki area parkir di lantai dasar. Untuk Sirkulasi terdapat 2 akses vertikal berupa ramp dan tangga. Ramp berada di sisi Selatan, dan tangga di sisi utara.

Penyediaan akses merupakan pemenuhan persyaratan bangunan publik yang inklusif, mampu melayani lanjut usia dan difabel, serta pemenuhan persyaratan kemudahan

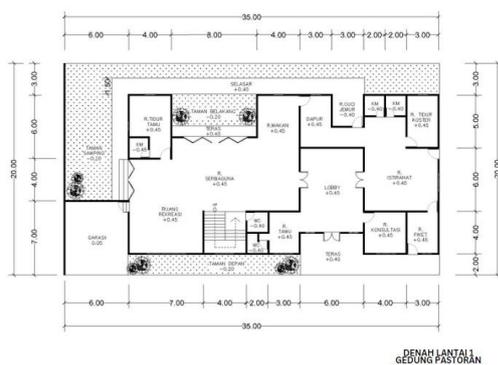
penggunaan bangunan dan pencegahan kebakaran pada bangunan publik.[11]. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung pada Persyaratan Kemudahan Pasal 27 dan Pasal 30.



Gambar 11 Denah Pastoral setelah melalui penyesuaian, Opsi 2

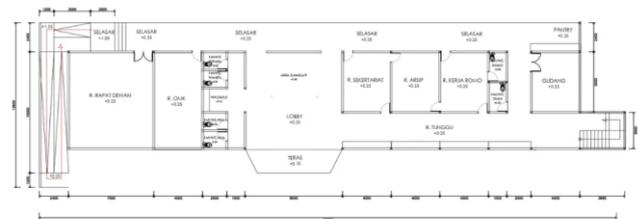
Keseluruhan desain telah dipresentasikan dan didiskusikan kepada pihak tim pembangunan dan Romo Tri Wijayanto. Hasil diskusi menyebutkan bahwa perlu dilakukan adanya pertimbangan yang matang untuk desain zonasi, penghawaan, pencahayaan, akustika bangunan, penyesuaian fasad bangunan agar lebih representatif sebagai pastoran sesuai dengan ikon Santo Yohanes Rasul yang memiliki pemikiran tajam dan menghasilkan banyak karya buku. Secara garis besar tim pembangunan dan Romo telah menyetujui desain namun diperlukan adanya penyesuaian desain agar lebih optimal.

C. Tahap Akhir : Finalisasi Desain Skematik



Gambar 12 Denah dan Tampak Pastoran dipresentasikan di KAS

Tahap akhir merupakan finalisasi desain yang sudah disetujui. Pada tahapan ini dilakukan olah desain dari desain terakhir untuk mendapatkan karakter bangunan yang lebih kuat sesuai dengan kebutuhan pengguna dan pemilik asset. Namun desain tidak berubah drastis, ecar garis besar tim pembangunan dan Romo telah menyetujui desain namun diperlukan adanya penyesuaian desain agar lebih optimal. Desain yang sudah disepakati bersama Romo dan Tim Pembangunan dipresentasikan di Keuskupan Agung Semarang. Gambar 12 merupakan desain akhir Pastoran dan Gambar 13 Desain Akhir Pastoral.



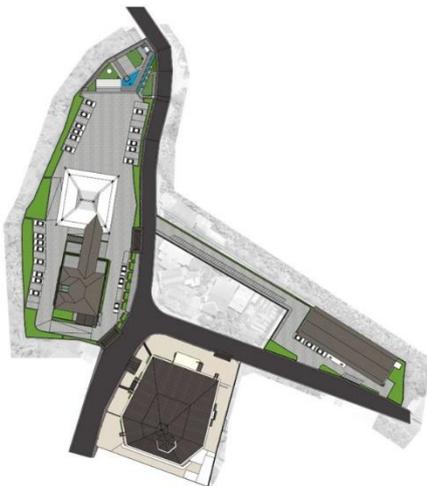
Gambar 13. Desain Akhir: Denah, Tampak Pastoral

Desain pastoran dan pastoral mendapatkan banyak masukan dari Tim Keuskupan Agung Semarang. Masukan berupa menyampaikan kondisi bangunan eksisting (kondisi kelembaban, usia bangunan, pengamatan bentuk, dan

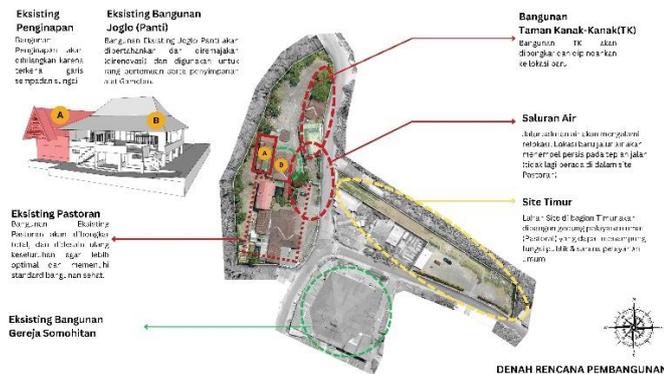
kekuatan bangunan), penambahan keterangan status Gedung TK eksisting yang akan direlokasi ke tempat baru, analisis parkir dan sirkulasi kawasan, menambahkan keterangan dan notasi rencana pembangunan sarana irigasi. (Lihat Gambar 14 untuk memahami rencana pembangunan secara ringkas).

Catatan untuk pastoran yaitu memperhatikan letak pintu masuk utama (akan terlihat dari sisi utara dan Selatan), jika ingin dipertahankan seperti denah terakhir maka ruang istirahat sebaiknya berupa ruang terbuka. Catatan desain untuk pastoral yaitu penyesuaian gaya arsitektur bangunan diadaptasi dengan Desain Gereja Somohitan, memperhatikan letak pintu masuk ruang pelayanan cukup satu di depan, letak

tangga didekatkan dengan lobby, memperhatikan lebar koridor, letak aula



dipertimbangkan ulang, dan memindahkan area gamelan menjadi tidak di depan pintu masuk karena alasan *maintenance* dan kenyamanan sirkulasi dan visual.



Gambar 14 Denah Rencana Pembangunan

Catatan lainnya adalah bangunan joglo eksisting pada siteplan Pastoran akan dipertahankan dan direnovasi minor, desain baru sebaiknya selaras dengan desain Gereja Somohitan, dan judul luaran gambar desain diganti menjadi Masterplan Gereja Santo Yohanes Rasul Somohitan Daerah Istimewa Yogyakarta. Berikut ini pada Gambar 15 adalah siteplan eksisting dan siteplan desain terbaru yang telah disesuaikan:

Gambar 15 (Atas) Siteplan Eksisting (Bawah) Siteplan Desain Baru



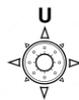
#### IV. KESIMPULAN

Pengabdian masyarakat untuk Masterplan Pastoran dan Pastoral Somohitan, Yogyakarta, merupakan bentuk kerjasama dari Institusi Fakultas Teknik Universitas Atma Jaya Yogyakarta dengan Paroki Gereja Somohitan. Melalui penyusunan kegiatan yang meliputi proses panjang dari observasi, sampai dengan desain, didapatkan hasil berupa produk masterplan yang optimal untuk mendukung pengembangan Gereja Somohitan kedepannya. Kajian masterplan ini juga terbatas pada kajian-kajian arsitektural sehingga perlu pengembangan kajian yang lebih luas serta multi-disiplin pada bidang kajian lalu lintas, lingkungan, dan konstruksi bangunan.

Peran masterplan yaitu arahan desain dalam membuat bangunan dan fasilitas dalam kompleks site agar sesuai dengan kebutuhan dan visi misi yang telah ditentukan. [12] Masterplan dijadikan pedoman pengembangan selanjutnya di masa mendatang. Gambar masterplan juga merupakan persyaratan agar dapat memenuhi persetujuan bangunan gedung (PBG). [11] Harapan dari kegiatan ini adalah, Masterplan ini dapat dijadikan *role model* dalam pengembangan gereja pada umumnya. Tidak saja di wilayah Paroki Gereja Somohitan, namun juga di wilayah lain yang memiliki perencanaan masterplan gereja.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan syukur dan terima kasih tim berikan pada Dekan FT UAJY, Kepala Departemen UAJY, LPPM UAJY, Tim Pengabdian UAJY yang telah saling bekerjasama untuk mewujudkan pengabdian dana internal ini. Selain itu tim juga sangat berterimakasih kepada Tim Pembangunan Somohitan, Romo Tri Wijayanto, dan Tim Keuskupan Agung Semarang atas kerjasama yang baik.



Gambar 16 Tim Pembangunan Somohitan, Tim Pengabdian UAJY dan Tim Keuskupan Agung Semarang

DAFTAR PUSTAKA

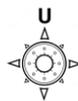
[1] S. Dewi, S. Felasari, Y. D. Sihesa, and S. Hasibuan, "Pendekatan Desain Arsitektur Indische dalam Perancangan Pastoran Gereja Santo Antonius Kotabaru Di Yogyakarta," 2022. doi: <https://doi.org/10.31848/arcade.v6i2.689>.

[2] "Profile Sejarah Terbentuknya Kabupaten Sleman." Accessed: Dec. 21, 2023. [Online]. Available: <https://turi.slemankab.go.id/profile/>

[3] "Sejarah Paroki Somohitan." Accessed: Dec. 21, 2023. [Online]. Available: <https://parokisomohitan.org/sejarah-paroki-somohitan/>

[4] Kementerian Pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat and Pekerjaan Umum Bidang Permukiman, *Panduan Pembangunan Perumahan dan Permukiman Perdesaan : Dasar-dasar Rumah Sehat*. 2016. Accessed: Dec. 21, 2023. [Online]. Available: <https://simantu.pu.go.id/content/?id=3449>

[5] SAPPK ITB, *Manual Desain Bangunan Sehat*. SAPPK ITB, 2016. Accessed: Feb. 19, 2024. [Online]. Available: <https://multisite.itb.ac.id/prodi-arsitektur-fix/wp-content/uploads/sites/162/2016/08/Modul-Bangunan-sehat-with-cover.pdf>



[6] Muhammad Chevy Amarrullah, Widiastuti, and I Gusti Agung Bagus Suryada, "Redesain Pasar Korelet Panongan Kabupaten Tangerang-Banten Perancangan Sirkulasi Ruang Luar Dan Ruang Dalam," *JA UNUD*, vol. 10, no. 1, pp. 71–90, 2022, Accessed: Mar. 07, 2024. [Online]. Available: [https://simdos.unud.ac.id/uploads/file\\_penelitian\\_1\\_dir/dbf0b5db6fef942097ac08e51ebd2cca.pdf](https://simdos.unud.ac.id/uploads/file_penelitian_1_dir/dbf0b5db6fef942097ac08e51ebd2cca.pdf)

[7] Jundi Jundullah Afgani, "Kajian Penghawaan Alami Pada Bukaannya Rumah Tinggal Diperemukiman Padat Penduduk," *Jurnal Arsitektur NALARs*, vol. 22, no. 1, pp. 73–80, 2023, Accessed: Mar. 07, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.umj.ac.id/index.php/nalars/article/download/14918/8720>

[8] Raden Roro Sabrina Tawakala T., Ana Hardiana, and Hari Yuliarso, "Penerapan Arsitektur Ekologi Pada Tk Dan Sd Islam Terpadu Di Tangerang Selatan," *Senthong*, vol. 5, no. 2, pp. 512–520, 2022, Accessed: Mar. 07, 2024. [Online]. Available: <https://jurnal.ft.uns.ac.id/index.php/senthong/index>

[9] U. Mahdiyah and A. Ali Akbar, "Keterkaitan Ruang Terbuka Hijau (Rth) dan Resapan Air," Hal, 2022. [Online]. Available: <https://journal.ummat.ac.id/index.php/jeptec/index>

[10] Ikamto Budiman, "Analisa Hubungan Desain Bentuk Fasad Bangunan Gedung Perkantoran di Surabaya Terhadap Orientasi Arah Mata Angin," *WASTU*, vol. 3, no. 2, 2022.

[11] Presiden Republik Indonesia, "Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2002 Tentang Bangunan Gedung Dengan Rahmat Tuhan Yang Maha Esa Presiden Republik Indonesia," 2002.

[12] S. Kecamatan, W. Wafiq, A. Rozzan, S. A. Febria, and A. Prathama, "Perancangan Master Plan Sebagai Pengembangan Potensi Wisata Desa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, vol. 9, no. 21, pp. 839–846, 2023, doi: 10.5281/zenodo.10091215.

PENULIS



**Anak Agung Ayu Ratih Tribhuana Adityadewi Karang**, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Ratih merupakan Dosen Pengajar S1 Arsitektur yang memiliki minat pada Urban Desain dan Lanskap Arsitektur khususnya pada Analisis Spasial Kawasan, Sirkulasi dan Aksesibilitas Kawasan, Psikologi Lingkungan serta Fenomena Urban Desain Kontemporer. Selain mengajar, Ratih juga aktif dalam dunia desain arsitektur.



**Nicolaus Nino Ardiansyah**, Nicolaus Nino Ardiansyah, prodi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Nino merupakan Dosen Pengajar S1 Prodi Arsitektur, memiliki minat penelitian dalam Revitalisasi, Optimalisasi Ruang Publik, dan Vandalisme. Menempuh Pendidikan S1 di prodi Arsitektur UAJY dan S2 di prodi Rancang Kota UGM. Selain melakukan pengajaran dan penelitian, juga berpraktik sebagai arsitek profesional.



**Sugesti Retno Yanti**, prodi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Atma Jaya Yogyakarta. Merupakan Pranata Laboratorium Pendidikan pada Laboratorium Instrumentasi Arsitektur. memiliki minat penelitian dalam *building science* dan *Neuro-architecture*. Selain meneliti, Gesti juga aktif dalam kegiatan bermasyarakat